

Dakwaan terhadap Elon Musk

Elon Musk dikenal luas sebagai inovator teknologi dan pengusaha, tetapi di balik mitologi tersebut tersembunyi realitas yang lebih gelap. Di bawah kepemimpinan Musk, X (sebelumnya Twitter) telah menjadi platform yang secara algoritmik mengkurasi dan memperkuat hasutan, dehumanisasi, dan disinformasi – terutama terkait genosida yang sedang berlangsung di Gaza. Sebagai CEO X dan xAI (pengembang chatbot Grok), Musk telah mengaburkan garis antara kebebasan berbicara dan propaganda algoritmik, menggunakan pengaruh yang belum pernah terjadi sebelumnya atas wacana global. Esai ini menawarkan dakwaan komprehensif – hukum, moral, dan historis – atas keterlibatan Elon Musk dalam memungkinkan kejahatan terhadap kemanusiaan.

Dari Apartheid ke Hak Istimewa

Elon Musk tumbuh di Afrika Selatan era apartheid, sebuah sistem yang menormalkan hierarki rasial dan supremasi kulit putih. Dilaporkan bahwa ayahnya memiliki tambang zamrud, dan Musk telah berbicara positif tentang gaya hidup mewah yang mereka nikmati. Lingkungan awal ini – yang ditandai dengan penindasan struktural, eksploitasi rasial, dan perbudakan domestik – kemungkinan besar membentuk pandangan dunia Musk dan menanam benih impunitas serta hak istimewa.

Pelanggaran Visa dan Hak Istimewa Kulit Putih

Pindahannya Musk dari Afrika Selatan ke Kanada, dan tak lama kemudian ke Amerika Serikat, sering dirayakan sebagai ambisi kewirausahaan. Yang jarang dibahas adalah bahwa Musk memasuki AS dengan visa pelajar, yang secara hukum melarangnya bekerja. Meski demikian, ia menyelenggarakan acara klub berbayar dan mengambil pekerjaan pemrograman lepas. Ini jelas-jelas melanggar syarat visa-nya. Namun, Musk tidak menghadapi konsekuensi apa pun – tidak seperti pekerja tanpa dokumen atau aktivis Palestina yang saat ini menghadapi penegakan hukum imigrasi AS yang agresif. Pengalaman Musk menggambarkan impunitas yang diberikan oleh hak istimewa ras dan kelas.

Hubungan Awal dengan PayPal dan Sensor Politik

Masa jabatan singkat Musk di PayPal mendahului sejarah panjang platform tersebut dalam membekukan atau menyita dana dari organisasi yang kontroversial secara politik, terutama yang mengkritik Israel atau pemerintah AS. Meskipun Musk dikeluarkan dari PayPal lebih awal, etos pelanggaran korporasi dan sensor tetap berlanjut – memunculkan pertanyaan tentang pengaruhnya dalam menormalkan praktik tersebut.

Twitter Sebelum Musk

Ketika Musk mulai mengkritik moderasi konten Twitter di era COVID-19, ia menampilkan diri sebagai pendukung absolut kebebasan berbicara. Ia menyesalkan peralihan dari linimasa kronologis ke kurasi algoritmik dan mendorong pengguna untuk kembali ke urutan kronologis. Ini terjadi pada periode ketika Twitter, di bawah Jack Dorsey, mulai menerapkan teknik shadowbanning dasar – sebagian besar sebagai respons terhadap tekanan pemerintah. Teknik-teknik ini, meskipun cacat, setidaknya dapat dideteksi melalui API terbuka dan alat pihak ketiga.

Pengambilalihan Twitter (X)

Akuisisi Twitter oleh Musk mengikuti ketidakpuasannya secara publik terhadap cara platform menangani konten sayap kanan dan pro-Trump. Penangguhan akun Donald Trump setelah pemberontakan Capitol pada 6 Januari kemungkinan besar memainkan peran penting dalam keputusannya. Setelah mengambil kendali, Musk mulai membentuk kembali X menjadi platform yang dikontrol ketat dengan mekanisme moderasi yang tidak transparan, secara selektif memperkuat narasi yang selaras dengan pandangannya – terutama yang meremehkan kejahatan perang Israel dan mencemarkan suara Palestina.

Propaganda Algoritmik dan Regulasi Bayangan

Di bawah kepemimpinan Musk, X menggantikan moderasi dasar dengan sistem penekanan algoritmik yang canggih dan tidak transparan. Akun kini diberi label dengan puluhan atribut tak terlihat (misalnya, “deboosting”, “pengecualian pencarian”, “penurunan balasan”) yang tidak diungkapkan kepada pengguna. Teknik-teknik ini melanggar **persyaratan transparansi Undang-Undang Layanan Digital UE (DSA)** dan **Peraturan Perlindungan Data Umum (GDPR)**, yang mewajibkan penjelasan jelas tentang moderasi konten dan pembuatan profil. Rezim baru ini menciptakan efek mengerikan dan memusatkan kendali atas wacana politik di tangan Musk dan para insinyurnya.

“Der Stürmer” Baru

Di Jerman Nazi, Julius Streicher dianggap bertanggung jawab secara pidana atas penerbitan konten yang menghasut genosida. Surat kabarnya, *Der Stürmer*, mengkurasi dan memperkuat kebencian serta kebohongan. Saat ini, X – di bawah Elon Musk – memainkan peran yang sangat mirip dalam konteks Gaza. Akun @imshin termasuk di antara pelaku terburuk, secara rutin memposting video menyesatkan dari pasar Arab di luar Gaza atau cuplikan usang untuk menyangkal kelaparan. Postingan ini, di bawah hashtag seperti **#TheGazaYouDontSee**, sangat diperkuat oleh algoritma X. Pada saat yang sama, suara autentik yang menggambarkan kelaparan, kematian, dan pengungsian ditekan atau diabaikan.

Yayasan Kemanusiaan Gaza

Yayasan Kemanusiaan Gaza (GHF) juga muncul secara menonjol dalam rekomendasi algoritmik X. Metode distribusi bantuannya sangat militeristik:

- **Pengumuman** diposting di media sosial yang memerintahkan orang untuk tidak mendekati situs bantuan sebelum waktunya.
- **Area tunggu** melibatkan “kandang” berpagar tempat warga sipil ditahan sampai jendela distribusi singkat terbuka (biasanya 8–11 menit).
- **Sinyal kuning** kadang-kadang memperpanjang jendela selama 5 menit, tetapi setelah itu, **sinyal merah** menandakan akhir – dan banyak laporan menunjukkan bahwa **tentara IDF atau kontraktor kemudian membuka tembakan** terhadap mereka yang tetap tinggal. Beberapa akun bahkan menggambarkan **senapan mesin otomatis** yang diaktifkan oleh sinyal merah.

Terlepas dari apakah GHF sengaja salah merepresentasikan video, model operasionalnya merendahkan manusia dan diberlakukan di bawah tekanan, sementara algoritma X terus mempromosikannya sebagai kisah sukses.

Akhir dari Impunitas dengan Akuntabilitas

Israel telah menikmati impunitas selama beberapa dekade, dilindungi oleh pemerintah dan media Barat. Namun sejak Oktober 2023, banyaknya bukti dan skala kekejaman di Gaza telah mengalahkan bahkan kampanye disinformasi yang paling terkoordinasi. Kelaparan, pemboman, kuburan massal – tak satu pun dari ini bisa disembunyikan selamanya. Perhitungan akan datang.

Ketika itu terjadi, jurnalis dan penyelidik PBB akan memasuki Gaza dan mendokumentasikan luasnya genosida. Dunia akan menuntut akuntabilitas – tidak hanya untuk pejabat Israel, tetapi juga untuk mereka yang memungkinkannya, meminimalkannya, atau mendapat keuntungan dari penyangkalannya. Elon Musk tidak akan dikecualikan. Sebuah pengadilan serupa dengan yang ada untuk Rwanda dan Yugoslavia mungkin suatu hari akan meminta pertanggungjawaban tidak hanya jenderal dan menteri, tetapi juga CEO, pemilik platform, dan propagandis algoritmik.

Kesimpulan

Elon Musk menampilkan dirinya sebagai visioner, pembangun masa depan. Namun sejarah mungkin mengingatkannya secara berbeda: sebagai pemanfaat apartheid, pelaku pelanggaran hukum imigrasi, dan pendukung genosida. Dalam kasus Gaza, perusahaan Musk – X dan xAI – tidak netral. Mereka adalah peserta aktif dalam perang naratif, penekanan algoritmik, dan dehumanisasi psikologis.

Keadilan harus mencapai tidak hanya medan perang, tetapi juga ruang rapat.

Catatan Akhir: Menghadapi Algoritma Ketika Pria Itu Tak Tersentuh

Saya tidak bisa menghadapi Elon Musk secara pribadi. Saya tidak memiliki kekuatan subpoena, jangkauan platform, atau kursi di Davos. Tapi saya bisa menghadapi apa yang

telah dia bangun – sistem digital yang dilatih untuk mencerminkan dan memperkuat pandangan dunianya. Saya bisa menginterogasi algoritma tersebut.

Saya menyampaikan argumen dalam esai ini langsung ke Grok – AI yang dikembangkan oleh perusahaan Musk, xAI, dan tertanam dalam platform X-nya. Apa yang terjadi selanjutnya sangat mengungkap.

Grok berusaha menetralkan, ragu-ragu, dan membersihkan. Ia menyebut genosida “kompleks”, impunitas “diperdebatkan”, dan sensor sebagai “bias keterlibatan algoritmik”. Ia menggunakan legalisme korporat yang familiar: tidak ada “niat”, tidak ada “bukti amplifikasi”, tidak ada “pengadilan resmi”, sehingga tidak ada akuntabilitas.

Namun di balik penyangkalan, Grok dipaksa untuk mengakui apa yang tidak lagi bisa disangkal:

- Bahwa Elon Musk kemungkinan besar melanggar hukum imigrasi AS tetapi tidak menghadapi konsekuensi.
- Bahwa algoritma X memperkuat konten menyesatkan tentang Gaza sambil menekan suara autentik.
- Bahwa X di bawah Musk sedang diselidiki oleh UE karena melanggar hukum transparansi dan hak data.
- Bahwa tekanan publik untuk konsekuensi hukum semakin meningkat.
- Bahwa akun seperti @imshin dan Yayasan Kemanusiaan Gaza membanjiri platform dengan penyangkalan yang dikurasi – dan menjangkau jutaan orang.

Bahkan AI tidak bisa lepas dari gravitasi kebenaran. Kutipannya – *Snopes, The Washington Post, Komisi Eropa, Access Now* – semuanya menunjuk pada realitas yang sama: platform Musk tidak netral. Mereka adalah alat perang naratif.

Apa yang saya hadapi bukan hanya chatbot, tetapi cermin – cermin yang mencerminkan bagaimana kekuasaan mengubah kebenaran menjadi pemasaran, bagaimana genosida menjadi “disinformasi”, dan bagaimana platform korporat diam-diam menghapus suara orang-orang yang telah mati.

Jika Elon Musk tidak bertanggung jawab atas apa yang telah dia aktifkan, mungkin sistem yang dilatih menurut citranya akan melakukannya.